

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketika manusia dilahirkan ia menjadi sosok baru yang dinantikan semua orang, perlahan tumbuh dari usia balita menuju remaja dimulai dengan fase belajar hal sederhana termasuk menirukan tingkah orang tuanya. Tahapan menuju remaja ke dewasa terdapat sebuah fase diajarkan untuk memulai hidup sendiri, tahu arah langkah yang ingin dituju serta mulai memahami atas emosi emosi yang dirasakan. Saat memasuki fase dewasa seseorang mulai cenderung bisa bertanggung jawab atas dirinya, mulai memahami perasaannya dan mencari pasangan untuk menemaninya seumur hidup. Ditahap ini manusia mengambil tindakan untuk menjalin hubungan yang terikat dengan manusia yang lainnya, yaitu melalui ikatan pernikahan. Pernikahan ialah proses ikatan sakral yang diakui secara agama dan negara menyatukan dua insan menjadi satu. Tujuan dalam pernikahan sendiri yaitu mendapatkan bahagia, cinta, kasih sayang, kepuasan serta keturunan (Munandar, 2001). Setelah ikatan pernikahan menjadi sah mulai terciptalah keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Keluarga sendiri mempunyai pengertian yaitu unit terkecil dalam bermasyarakat yang terdiri dari kepala keluarga, ibu dan anak yang sama – sama memiliki peran dan fungsi tersendiri. Sebuah keluarga yang harmonis adalah suatu hal yang dibangga-banggakan serta menjadi idaman bagi seluruh manusia, karena sejatinya keluarga adalah tempat kita pulang, bercerita dan berbagi kasih sayang. Sebagai contoh, peran ayah bertanggung jawab dalam hal finansial, memberikan kasih sayang secara utuh kepada anak dan istrinya. Peran istri bertanggung jawab dalam mengurus, mengatur rumah serta menjadi madrasah pertama bagi anaknya. Peran anak bertanggung jawab menjadi penerus dalam keluarga, membantu serta membanggakan kedua orang tuanya.

Dalam berkeluarga terdapat pola komunikasi antar pribadi yang menjadi kunci berkomunikasi agar hubungan tetap terjalin dan keadaan tidak menjadi rumit.

Pola komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka agar komunikator dapat menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan langsung menanggapi (R. Wayne Pace, 1979). Keluarga bukan hanya sebagai rumah yang dapat dijadikan tempat pulang tetapi keluarga adalah sesuatu yang sangat berharga, ketika memasuki fase berkeluarga tidak jarang perbedaan pendapat itu sering kali terjadi. Mulai dari hal paling kecil hingga menuju perkara paling besar, ketika menghadapi perbedaan pendapat yang bisa dilakukan adalah saling komunikasi satu sama lain. Apabila tidak menemui titik temu yang sama, bisa diredakan dengan salah satu pihak mengalah. Apabila sering mengalami argumen yang berulang kali dan tidak bisa saling berkomunikasi satu sama lain akan menyebabkan kerenggangan dalam rumah tangga.

Ketidakcocokan juga menjadi faktor dalam terjadinya argumen, disertai kemungkinan – kemungkinan yang lain seperti melakukan perselingkuhan atau pun masalah ekonomi sehingga terjadi kerenggangan. Akibatnya, bisa menuju kepada perceraian karena kedua belah pihak yang tak ingin bersama dan rujuk kembali menyebabkan runtuhnya rumah tangga. Perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan resmi suami – istri melalui jalur pengadilan untuk mengambil keputusan yang ditetapkan oleh hakim. Perceraian terjadi karena sudah tidak ada jalan keluar (Putri, 2008:23). Melansir dari antara Jatim terdapat pendataan yang berhasil didapat oleh BKKBN memberitahukan bahwa sebanyak 3.172.498 atau sebesar 4,79 persen keluarga terdata di Indonesia sendiri mengalami konflik cerai hidup (BKKBN: Sebanyak 3,17 juta keluarga terdata alami konflik cerai hidup - ANTARA News Jawa Timur).

Perceraian juga disisi lain merupakan tindakan terakhir apabila mediasi yang dilakukan tidak menemui titik terang selain bercerai yang mengakibatkan peran orang tua disini menjadi kurang utuh serta sang anak yang diberi pilihan untuk mengikuti ayahnya atau ibunya. Perceraian yang tidak dapat dihentikan akan terus terjadi sehingga orang – orang yang mengalaminya dapat merasa sakit hati, depresi serta kekecewaan yang mendalam termasuk sang anak. Anak yang menjadi korban perceraian akan disebut sebagai anak *broken home*.

Menurut Goode (2007), *broken home* ialah suatu pecahnya unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur serta peran sosial apabila anggota gagal dalam menjalankan peran mereka. *Broken home* mengakibatkan sang anak memiliki rasa sakit hati dikarenakan baginya ialah rumah yang berharga dan tempat ternyaman untuk pulang sudah tidak aman. Selain itu terdapat faktor lain yang terjadi kepada anak *broken home*, yaitu sang anak menjadi sangat tertutup, mengalami rasa frustrasi, tidak pandai mengkomunikasikan emosinya, lebih cenderung mengisolasi dirinya sendiri, susah diajak berkomunikasi hingga berujung depresi.

Sifat – sifat inilah cenderung mengarah ke sisi negatif anak – anak yang mengalami nasib *broken home*. Berdasarkan kisah kehidupan penulis, keluarga penulis mengalami keretakan dalam keluarga bukan dari sudut pandang ekonomi, melainkan kehadiran orang ketiga diantara orang tua sang penulis. Singkat cerita, tidak sampai berujung ke proses pengajuan perceraian hanya saja mengambil tindakan yaitu pisah rumah. Semenjak orang tua penulis memutuskan pisah rumah, sang penulis pun putus kontak dengan ayahnya, diakibatkan mengalami kekecewaan yang berat. Sehingga membuat penulis sebagai anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang penuh dari salah satu pihak. Selain itu juga, penulis mengungkapkan bahwa ia tidak gampang terbuka terhadap orang lain dan lebih memilih sendiri saja dikarenakan ia tidak ingin orang – orang tahu bahwa penulis merupakan korban *broken home*. Tetapi di sisi lain, penulis juga ingin sekali mendapatkan kasih sayang penuh layaknya seorang anak yang mereka harapkan. Komunikasi diantara penulis dan orang tua penulis pun terhambat, penulis tidak lagi terbuka kepada ayah dan ibunya.

Menjadi bukti yang kuat bahwasanya anak korban *broken home* yang kehidupannya tidak diawasin oleh orang tuanya serta absennya mereka dalam kehidupan sang anak membuat sang anak lebih tertutup dan sangat susah untuk mengungkapkan perasaannya. Adapun tindakan preventif agar meskipun sudah pisah tetap bisa mengawasi sang anak dengan baik, yaitu dengan cara mencoba untuk berkomunikasi dan menjelaskan secara perlahan mengapa memutuskan untuk berpisah, lalu menjadi teman mereka, serta sahabat mereka agar perlahan mereka bisa terbuka, tetapi tetap mendampingi sang anak dengan menghadiri acara pentingnya.

Tapi sayang tidak menutup kemungkinan ada anak – anak *broken home* diluar sana tidak dapat diperhatikan lagi atau karena kondisi finansial yang sulit, maka orang tuanya memutuskan mereka untuk tinggal di panti asuhan. Panti Asuhan sendiri adalah sebuah lembaga yang turut bergerak pada bidang sosial untuk saling membantu serta meringankan beban finansial orang tua. Panti asuhan juga merupakan tempat yang merawat, membina serta mendidik bagi anak – anak yang terlantar, yatim piatu, maupun *broken home*. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam skripsi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home dalam Mempertahankan Kekerabatan Di Panti Asuhan Budi Mulia Jember”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, maka dapat ditetapkan masalah yang terkait di dalamnya, yaitu :

1. Bagaimana komunikasi interpersonal anak *broken home* di Panti Asuhan Budi Mulia dalam mengatasi masalah yang dihadapi?
2. Bagaimana akibat yang ditimbulkan dari proses komunikasi interpersonal anak *broken home*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di deskripsikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal anak *broken home* di Panti Asuhan Budi Mulia dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
2. Untuk mengetahui bagaimana akibat yang ditimbulkan dari proses komunikasi interpersonal anak *broken home*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bisa menambah wawasan serta bahan rujukan penelitian tentang komunikasi interpersonal anak *broken home*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan dari sudut pandang komunikasi psikologi dimasa mendatang

3. Manfaat Penulis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah sudut pandang baru dalam komunikasi interpersonal kepada penulis dan pembaca

